

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 4(2) Mei-Agustus Vol. 4 no 2 (90-97)
@2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI : [10.33650/trilogi.v4i2.6652](https://doi.org/10.33650/trilogi.v4i2.6652)



Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Santri dalam Pencegahan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Mawardi Desa Pasanggar Kabupaten Pamekasan

Abd. Rohman

Universitas Nurul Jadid
abdrohmanpuro@gmail.com

Handono Fatkhur Rahman

Universitas Nurul Jadid
handono.hfc@gmail.com

Maulidiyah Junnatul Azizah

Universitas Nurul Jadid
ladyheru67@gmail.com

Abstract

Scabies is a significant global health problem in school or boarding children caused by sarcotes scabiei, with dangerous systemic complications and an increased risk of death due to low priority treatment and treatment. Health education with the right audio-visual methods can improve a person's knowledge and attitude about a disease. The purpose of this health education is to find out health education with audio visual methods towards the knowledge and attitudes of students in preventing the incidence of Scabies in students at the Al Mawardi Islamic Boarding School. This research method uses Quasi Experimental Design with Pretest-Posttest Control Group approach. The population is students of Pondok Pesantren Al Mawardi Pamekasan, with a sample of 100 students using Total Sampling techniques. Data analysis using Wilcoxon test and Mann Withney test. The results of data analysis on student attitudes in preventing scabies with health education using audio-visual methods in the experimental group got P-value results of 0.000, or $P < 0.05$, before and after being given audio-visual methods, while in the control group got P-value results of 0.613, or $P > 0.05$ before and after being given pretest and posttest. So it can be implied that there is an influence on the knowledge and attitudes of students in the prevention of scabies in the experimental group before and after being given health education with audio visual. While in the control group there were no significant changes before and after the pretest and posttest were given.

Keywords: Health Workers, Knowledge and attitude, Scabies

Abstrak

Skabies merupakan masalah kesehatan dunia yang signifikan pada anak-anak sekolah atau asrama yang di sebabkan oleh sarcotes scabiei, dengan komplikasi sistemik yang berbahaya dan peningkatan risiko kematian karena prioritas rendah untuk pengobatan dan penanganan. Pendidikan kesehatan dengan metode audio visual yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang tentang suatu penyakit. Tujuan pendidikan kesehatan ini untuk megetahui pendidikan kesehatan dengan metode audio visul Terhadap pengetahuan dan sikap santri dalam pencegahan kejadian Skabies pada santri di Pondok Pesantren Al Mawardi. Metode penelitian ini menggunakan Quasi Experimental Design dengan pendekatan Pretest-Posttest Control Group. Populasinya adalah

santri Pondok Pesantren Al Mawardi Pamekasan, dengan jumlah sample 100 santri dengan menggunakan tektik Total Sampling. Analisa data menggunakan uji Wilcoxon dan uji Mann Withney. Hasil analisis data terhadap sikap santri dalam pencegahan skabies dengan Pendidikan kesehatan menggunakan metode audio visual pada kelompok eksperimen mendaptkan hasil P-value 0,000, atau $P < 0,05$, sebelum dan sesudah diberikan metode audio visual, sedangkan pada kelompok kontrol mendaptkan hasil P-value 0,613, atau $P > 0,05$ sebelum dan sesudah diberikan pretest dan posttest. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap santri dalam pencegahan scabies pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan audio visual. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah diberika pretest dan posttest.

Kata Kunci: Penkes, Pengetahuan dan sikap, Skabies

1. Pendahuluan

Skabies merupakan masalah kesehatan dunia yang signifikan pada anak-anak sekolah atau asrama dengan komplikasi sistemik yang berbahaya dan peningkatan risiko kematian karena prioritas rendah untuk pengobatan. (Zata ismah et all 2021) Skabies dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang penting di berbagai daerah. Skabies paling umum ditemukan di negara-negara dengan sumber daya yang rendah di mana ada kondisi hidup yang penuh sesak ditambah dengan kebersihan lingkungan yang buruk (Emmanuel, 2022) Menurut World Health Organization (WHO), kejadian skabies pada tahun 2020 dapat memengaruhi lebih dari 200 juta orang, prevalensi penyakit skabies di dunia berkisar dari 0,2% hingga 71% (WHO, 2020). Prevalensi Skabies di Indonesia pada tahun 2021 didapatkan jumlah penderita Skabies sebesar 3,9-6%, Di Provinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) dari jumlah penduduk 36.269.500 jiwa yang menderita Skabies. (Depkes RI 2020)

Selain itu pesantren juga berisiko tinggi terinfeksi populasi. Pondok Pesantren merupakan sebutan khusus untuk sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan bisa menjadi salah satunya faktor risiko penularan penyakit skabies (Yunit et all, 2021). Tingginya prevalensi skabies di Pondok Pesantren dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan sikap santri tentang skabies (Suci wildati et all, 2022). Pemberian pendidikan kesehatan tentang kebersihan diri dan lingkungan merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kejadian skabies (Rosmiati, 2020). Skabies adalah kondisi kulit yang terasa gatal akibat *tungau* kecil yang disebut *sarcoptes scabiei*, rasa gatal itu disebabkan alergi terhadap

tungau, telur telur dan kotorannya yang menempel di tubuh. Skabies memiliki empat tanda utama yakni pruritus, nokturna (gatal pada malam hari), menyerang sekelompok manusia, adanya terowongan, dan ditemukannya parasit (Ayu maharani 2015)

Pondok pesantren Al-Mawardi berdiri pada tahun 2014 yang bertempat di Dusun Sanggar Desa Pesanggar Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Di Pondok Pesantren Al-Mawardi penyakit skabies sendiri sudah tidak asing terjadi kepada beberapa santri. Dikarenakan ruang lingkup hidup bersama yang diterapkan di Pondok Pesantren sendiri dan kebersihan lingkungan yang tidak dijaga dengan baik. Dalam 1 bulan ada sekitar 16% santri yang terkena penyakit skabies dari jumlah santri yang ada dan dibawa ke klinik untuk di observasi karena dikhawatirkan cepat menular kepada santri yang lain. Walaupun dilakukan observasi. Namun, setiap harinya jumlah penderita skabies kian meningkat. Dikarenakan tidak adanya pendidikan kesehatan tentang tanda dan cara penularan penyakit skabies itu sendiri. Akibatnya para santri tetap berkerumun dan tidak memisahkan barang-barang pribadi dengan santri yang lain yang terjangkit penyakit skabies.

Pengetahuan yang memadai tentang skabies dan tindakan pencegahannya penting untuk diagnosis dan penanganan skabies (Rawabi Abdullah et all, 2018) Salah satu upaya dalam pencegahan skabies yaitu dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang memahami tentang suatu penyakit untuk mengubah perilaku seseorang yang tidak sehat menjadi sehat (Sri mulyani, 2020). Pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan

dan sikap seseorang dalam membantu melaksanakan pencegahan skabies (Abdullah et al,2020). Pendidikan kesehatan dengan metode menjadi solusi untuk mengubah pengetahuan dan sikap seseorang, salah satunya dengan metode audio visual.

Metode Audio Visual adalah media pengajaran dan pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga yang memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi dengan hasil riset rata-rata diatas 60% sampai 80% (Sanjaya,2015).

Oleh karena itu peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Al Mawardi Desa Pasanggar Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pmekasan karena rata-rata santri masih belum pernah dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode Audio Visual terhadap pengetahuan dan sikap santri dalam pencegahan kejadian skabies.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental Design* dengan pendekatan *Pretest-Posttest Control Group*. Populasi dan sample penelitian adalah santri yang berada di asrama sebanyak 100 orang, yang mana 50 merupakan kelompok yang diberikan perlakuan dan 50 santri lainnya termasuk kedalam kelompok kontrol. Penentuan sample pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *Total sampling*. Variabel independennya yaitu pendidikan kesehatan dengan metode audio visual sedangkan variabel dependennya adalah pengetahuan dan sikap. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menyebarkan angket pada minggu pertama pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan jumlah 100 responden.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data didapatkan 100 responden, yang disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Responden	Mean±SD	Median	Min - Max	
				95% CI	95% CI
1	Kelompok Eksperimen	14,72±1,841	15	12-18	20,79-21,45
2	Kelompok Kontrol	14,82±2,097	15	12-18	17,48-18,36

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata rata usia responden pada kelompok eksperimen adalah 14,72 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		F	%	F	%
1.	Laki-laki	20	40,0	22	44,0
2.	Perempuan	30	60,0	28	56,0
Total		50	100	50	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin pada kelompok eksperimen yaitu perempuan dengan 30 responden (60,0%), dan laki-laki 20 responden (40,0%). Pada kelompok kontrol responden perempuan lebih sedikit daripada kelompok

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		F	%	F	%
1.	MTS	24	48,0	19	38,0
2.	SMA	26	52,0	31	62,0
Total		50	100	50	100

Dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok eksperimen berada pada jenjang pendidikan SMA dengan 26 responden sedangkan pada kelompok kontrol juga demikian dengan jumlah 31 responden.

Tabel 4. Hasil Pengetahuan Santri Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Pada Kelompok Eksperimen.

Variabel	Mean ± SD	Median	Min-Maks	95% CI	N	Selisih	P-value
Sebelum	11,78 ± 887	12,00	10 - 13	11,53 - 12,00	50	2,86	0,000
Sesudah	14,64 ± 563	15,00	13 - 15	14,48 - 14,80	50		

Tabel 4 menunjukkan rata-rata pengetahuan Santri sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang skabies berada pada rentang nilai 11,53-12,00. Sedangkan rata-rata tingkat pengetahuan Santri sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen yaitu 14,64 dengan standart deviasi 563.

Tabel 5 Hasil Pengetahuan Santri Sebelum dan Sesudah Diberikan Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol.

Variabel	Mean ± SD	Median	Min - Maks	95% CI	N	Selisih	P-value
Sebelum	11,50 ± 990	12,00	10 - 13	11,2 - 11,78	50		0,429
Sesudah	11,62 ± 830	12,00	10 - 13	11,38 - 11,8	50		

6

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan Santri sebelum dilakukan pretest-posttest berada pada rentang nilai 11,22-11,78. Sedangkan rata-rata tingkat pengetahuan Santri sesudah diberikan pretest pada kelompok kontrol yaitu 11,62 dengan standart deviasi 830.

Tabel 6. Hasil Sikap Santri Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Pada Kelompok Eksperimen

Variabel	Mean ± SD	Median	Min - Maks	95%CI	N	Selisih	P-value
Sebelum	18,14 ± 1,370	18,00	16 - 21	17,75-18,53	50	3,16	0,000
Sesudah	21,30 ± 1,909	21,00	20-30	20,76-21,84	50		

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata sikap Santri sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang skabies berada pada rentang nilai 17,75-18,53. Sedangkan rata-rata sikap Santri sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen yaitu 21,30 dengan standart deviasi 1,909. Dengan nilai minimum 13 dan nilai pengetahuan maksimum 15. Hasil Estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% rata-rata sikap pada Santri sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang skabies berada pada rentang nilai 20,76-21,84.

Tabel 7. Hasil Sikap Santri Sebelum dan Sesudah Diberikan Pretest dan posttest pada kelompok kontrol

Variabel	Mean ± SD	Median	Min	Max	%C	N	Selisih	P-value
Sebelum	18,6 ± 3,619	18,00	13,24	19,65	59,17	50	0,46	0,613
Sesudah	18,1 ± 4,039	18,00	12,24	19,33	59,17	50	0,46	0,000

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata sikap Santri sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang skabies berada pada rentang nilai 17,59-19,65. Sedangkan rata-rata sikap Santri sesudah diberika posttest pada kelompok kontrol yaitu 18,18 dengan standart deviasi 4,039.

Tabel 8. Uji Statistik Independent Samples Mann whitney Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan santri tentang skabies di Pesantren Al Mawardi Pamekasan Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol.

Kelompok	Mean	SD	Selisi	P-value
Sebelum Eksperimen	18,14	1,370	0,48	0,492
Sebelum Kontrol	18,62	3,619	0,613	
Sesudah Eksperimen	21,30	1,909	3,18	0,000
Sesudah Kontrol	18,18	4,039	0,000	

Berdasarkan tabel 8 hasil uji independent sampel Mann whitney pada pretest di peroleh nilai rata-rata pretest pada kelompok eksperimen 11,76 dan nilai rata-rata posttest pada kelompok eksperimen 14,64. Sedangkan nilai rata-rata pretest kelompok kontrol adalah 11,50 dan posttest pada kelompok kontrol 11,62. Hasil uji statistik di dapatkan P-value pretest sebesar 0,492. Sedangkan P-value posttest sebesar 0,000 (P<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengaruh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik Independent Sampel Mann whitney Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap santri tentang skabies di Pesantren Al Mawardi Pamekasan Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean	SD	Selisi	P-value
Sebelum Eksperimen	11,76	887	0,26	0,613
Sebelum Kontrol	11,50	995	0,492	
Sesudah Eksperimen	14,64	563	3,02	0,000
Sesudah Kontrol	11,62	830	0,000	

Berdasarkan tabel 9 hasil uji independent sampel uji *Mann whitney* pada pretest diperoleh nilai rata-rata pretest pada kelompok eksperimen 18,14 dan nilai rata-rata posttest pada kelompok eksperimen 21,30. Sedangkan nilai rata-rata pretest kelompok kontrol adalah 18,62 dan posttest pada kelompok kontrol 18,18. Hasil uji statistik di dapatkan *P-value* pretest sebesar 0,613. Sedangkan *P-value* posttest sebesar 0,000 (P>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengaruh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

4. Pembahasan

Skabies merupakan masalah kesehatan dunia yang signifikan pada anak-anak sekolah atau asrama dengan komplikasi sistemik yang berbahaya dan peningkatan

risiko kematian karena prioritas rendah untuk pengobatan (Zata Ismah1 et al, 2021). Skabies dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang penting di berbagai daerah. Skabies paling umum ditemukan di negara-negara dengan sumber daya yang rendah di mana ada kondisi hidup yang penuh sesak ditambah dengan kebersihan lingkungan yang buruk. Pesantren berisiko menyembunyikan terinfeksi populasi. Karena kekambuhan sering terjadi, personel non-medis perlu terlibat dalam manajemen scabies. Pondok Pesantren merupakan sebutan khusus untuk sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan bisa menjadi salah satunya faktor risiko penularan penyakit skabies (Emmanuel, et all 2022). Tingginya prevalensi skabies di Pondok Pesantren dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan sikap santri tentang skabies (Suci Widhiati et all 2017). Skabies memiliki empat tanda utama yakni pruritus, nokturna (gatal pada malam hari), menyerang sekelompok manusia, adanya terowongan, dan ditemukannya parasit. Pengetahuan yang memadai tentang skabies dan tindakan pencegahannya penting untuk diagnosis dan penanganan skabies (Rawabi Abdullah et all 2018

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pendidikan Kesehatan sebagai bagian dari kesehatan masyarakat, berfungsi sebagai media atau sarana untuk menyediakan kondisi sosio-psikologi sedemikian rupa sehingga individu atau masyarakat berperilaku sesuai dengan norma-norma hidup sehat, dengan perkataan lain pendidikan kesehatan bertujuan mengubah pengetahuan, sikap dan tindakan individu atau masyarakat sehingga sesuai dengan norma-norma hidup sehat, pendidikan akan berpengaruh pada perilaku kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat (outcome) pendidikan kesehatan (Izzati Sabila 2021)

Promosi kesehatan bertujuan untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakatnya. Kegiatan promosi kesehatan dapat mencapai

hasil yang maksimal, apabila metode dan media promosi kesehatan mendapat perhatian yang besar dan harus disesuaikan dengan sasaran. Berhubungan dengan hal tersebut, diketahui bahwa peneliti melakukan penelitian di Pesantren Al Mawardi Pamekasan yang mayoritasnya merupakan santri yang kurang pengetahuan tentang skabies, maka peneliti melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audio visual agar responden lebih memahami dan mengerti isi dari pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti. Pemberian informasi kesehatan dan edukasi melalui media pembelajaran salah satunya media audio visual lebih efektif dalam pembelajaran konvensional untuk meningkatkan kemauan dan motivasi siswa dalam pencegahan penyakit skabies (Purwono 2019). Selain untuk diri sendiri informasi dalam media audio visual diharapkan juga dapat disampaikan kepada orang lain dan anggota keluarga. Audio visual menarik dan mudah didapatkan dan didengarkan di media sosial. Dalam pencegahan skabies di pondok pesantren sangat efektif menggunakan metode audio visual untuk mengajak para santri menjaga kebersihan lingkungan dan kamar (Lathifah Dzakiyyah Zulfa. et.al.2021)

Nilai tingkat pengetahuan Santri sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan Media Audio visual tentang skabies kelompok eksperimen menunjukkan adanya perbedaan nilai pengetahuan tentang skabies setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual dan terbukti mempengaruhi nilai pengetahuan terhadap pencegahan skabies pada santri di Pesantren Al Mawardi Pamekasan.

Hasil analisa uji statistik *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan nilai pengetahuan santri tentang skabies antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Didapatkan hasil uji statistik pada kelompok kontrol dengan nilai *P-value* sebesar 0.429, karena nilai $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pretest-posttest pada kelompok kontrol, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Adapun pada kelompok eksperimen dilakukan dua kali pengukuran yang dengan pemberian kusiner sebelum diberikan

pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Latar belakang pendidikan responden dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap dalam pencegahan kejadian skabies. Pendidikan kesehatan atau penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta perubahan sikap santri dalam mencegah kejadian skabies. Pendidikan kesehatan yang diberikan menggunakan media audio visual yang berisi mengenai pengertian, penyebab skabies, tanda gejala skabies hingga pengobatannya. Peningkatan pengetahuan responden setelah mengikuti pendidikan kesehatan memperkuat teori. Tingkat pengetahuan dari seseorang ada 6 tingkatan yaitu: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Namun pada hasil penelitian ini masih hanya terlihat dari tataran tahu dan memahami. Pada tataran aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi tidak belum ditindak lanjuti oleh peneliti, hal ini disebabkan untuk aplikasi, analisis dan sintesis dan evaluasi dapat berkaitan dengan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan tidak terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan santri pada kelompok kontrol karena tidak diberikan perlakuan. Nilai sikap santri sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan media audio visual tentang skabies pada kelompok eksperimen menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai sikap sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang skabies dengan media audio visual, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil analisa uji statistik *Mann Whitney* untuk mengetahui perbandingan nilai pengetahuan santri antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol. Didapatkan hasil uji statistik perbandingan nilai pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan *P-value* sebesar 0,000 ($P < 0,05$) pada kelompok eksperimen dan *P-value* sebesar 0,429, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan santri pada kelompok eksperimen dan kontrol dan berarti bahwa pendidikan kesehatan terbukti berpengaruh dalam peningkatan

pengetahuan pada santri tentang skabies di Pesantren Al Mawardi Pamekasan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada perbedaan sikap santri yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum di lakukannya pendidikan kesehatan tentang skabies pada kelompok eksperimen dengan nilai $P=0.000$ ($p < 0.05$). dan pada kelompok kontrol mendapatkan nilai $P=0.613$ ($p > 0,05$) Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audio visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Pencegahan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Mawardi Pamekasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap pengetahuan santri dalam pencegahan skabies dengan Pendidikan kesehatan menggunakan metode audio visual pada kelompok eksperimen mendapat hasil *P-value* 0,000, atau $P < 0,05$, sebelum dan sesudah diberikan metode audio visual, sedangkan pada kelompok kontrol mendapat hasil *P-value* 0,429 atau $P > 0,05$ sebelum dan sesudah diberikan pretest dan posttest. Sedangkan Pengaruh terhadap sikap santri dalam pencegahan skabies dengan Pendidikan kesehatan menggunakan metode audio visual pada kelompok eksperimen mendapat hasil *P-value* 0,000, atau $P < 0,05$, sebelum dan sesudah diberikan metode audio visual, sedangkan pada kelompok kontrol mendapat hasil *P-value* 0,613, atau $P > 0,05$ sebelum dan sesudah diberikan pretest dan posttest. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap santri dalam pencegahan scabies pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan audio visual. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan pretest dan posttest.

6. Referensi

- Abdallah al madani et.al Khaled Seetan, Yasser Rashdan, Adel al sharie, Sharaf al bashir, "Impact of Socio-Demographic Factors on Knowledge, Attitude and Practices toward Scabies among Syrian Refugees in Jordan: A Prospective Cross Sectional Study," *Journal Homepage: Www.Elsevier.Com/Locate/AmsuAnna Is of (2021).*
- Ayu Maharani, *Peyakit Kulit* (Pustaka Baru Press. Yogyakarta, 2015).
- Depkes, Rl. *Tahun 2015. Data Prevalensi Skabies, Depkes Indonesia. Tahun 2015*
- Emmanuel Edwar Siddiga and Roderick Hay, "Laboratory-Based Diagnosis of Scabies: A Review of the Current Status" Volume 116, no. Issue 1 January 2022 (n.d.), <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/trstmh/trab049>
- Rosmiati Rosmiati Adi Nurapandi*, Jajuk Kusumawaty, Novi Kusmiawatidi and Lilis Lismayanti and Yanti Srinayanti Yuyun Rahayu, 'The Influence of Environmental Management and Personal Health Education on the Incidence of Scabies at Boarding School', *The International Virtual Conference on Nursing, 2022* <<https://doi.org/DOI10.18502/kls.v7i2.10281>>.
- Sandra Widaty1 Et Al., "Involvement Of Non-Medical Personnel In Management Of Scabies At A Boarding School In Indonesia," *Southeast Asian J Trop Med Public Health* Vol 52 No.4 (2021).
- Sanjaya W. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana. Jakarta; 2011. " *The Indonesian Journal of Public Health* Vol. 8, No (2021).
- Sri Mulyani And Eka Noviyanti 2, "Pentingnya Pendidikan Kesehatan Tentang Phbs Terhadap Pencegahan Penularan Skabies Di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2020.
- Suci Widhiati Astrid Astari Aulia, Nurrachmat Mulianto, 'The Relationship between Healthy Life Behavior (Knowledge, Attitude, and Practice) with the Occurrence of Scabies in Daarul Quran Islamic Boarding School Surakarta', *Nexus Kedokteran Komunitas*, 6.1 (2017).
- Yunita Damopolii3 Mahirah Binti Mohd Yusof1, Silvita Fitri R2, 'A Study on Knowledge, Attitude and Practice in Preventing Transmission of Scabies in Pesantren Darul Fatwa, Jatinangor', *Althea Medical Journal*, 2015.
- Zata Ismah1 et al., "Identify Factors Associated with Scabies Aged 6-19 Years Old in The Boarding School," *The Indonesian Journal of Public Health* Vol. 8, No (2021).